

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS VI SD NEGERI 006 TRI MULYA JAYA
KECAMATAN UKUI**

Setyaningsih

setyaningsih600@gmail.com

SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui

ABSTRACT

This research was motivated by low yields VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya grade science students, 20 students only 10 students who completed their study results. The low yield is due to learn science: (a) learning model used by teachers is conventional; (b) learning is teaching learning, so that students become passive. The purpose of this research is to improve students' science learning outcomes through the implementation of cooperative learning model make a match. This research is a class act who do as much as two cycles. The data used in this study is the activity data and the teacher and student learning outcomes IPA. Based on the research results that the activity data and the results of teachers and students learn science has increased, this is evidenced by: (a) the activity of students has increased, at the first meeting I sikuls average student activity is 54.00%, at a meeting II I cycle average activity increased to 62.00%, in the first meeting of the second cycle average of 75.00% of student activity and the second meeting of the second cycle increased by an average of 83.00% of student activity; and (b) the results of studying science increased in the initial data the percentage of students who completed is 50.00% with an average value of 61, the first cycle the percentage of students who completed is 75.00% with an average value of 79, and the second cycle of the percentage of students who completed is 85.00% with an average value of 76.5.

Keywords: *cooperative learning model make a match, the result of learning science*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta proses perkembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan model dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar transfer pesan lebih mudah untuk diterima siswa. Proses pembelajaran yang

menggunakan metode pembelajaran pada umumnya akan berlangsung secara terarah dan menyenangkan, sebaliknya pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan model pembelajaran akan terasa membosankan dan kurang bermakna. Rendahnya kualitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dikelas atau pembelajaran yang terkesan monoton, salah satu diantaranya adalah kurangnya memanfaatkan model pembelajaran yang telah ada. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang merupakan mata pelajaran yang menekankan pada arah efektif, diperlukan

penerapan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan di lapangan ternyata banyak ditemukan kesenjangan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya masih banyak berorientasi pada guru dengan mengandalkan bahan belajar dari buku IPA yang tersedia tanpa ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu guru menyampaikan materi IPA pada pokok pembahasan sistem rangka kurang menarik perhatian siswa yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan bosan dengan materi yang di ajarkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung menjadi malas berfikir secara mandiri. Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain kognitif dan psikomotor. Sehingga hal ini berdampak pada rendah atau belum optimalnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa hanya 50,00% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 50,00% atau 10 orang dari 20 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau memperoleh nilai masih di bawah KKM. Rendahnya Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang peneliti temukan sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 50% yang telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 10 orang siswa atau 50% siswa tidak berhasil mencapai nilai di atas KKM.
2. Di saat diadakan latihan hanya 50,00% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 50,00% atau 10 orang siswa dinyatakan tidak tuntas mengikuti latihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar IPA, dengan judul penelitian: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya?” Tujuan yang ingin dicapai adalah “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya”.

Setiap proses pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk ikut aktif dalam menghidupkan suatu pembelajaran di kelas, oleh karena itu pentingnya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi sistem rangka adalah agar peserta didik aktif berpartisipasi sehingga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperlukan adanya keterampilan dan kemauan untuk bekerja sama. Tanpa hal tersebut maka pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil.

Teori tersebut sependapat dengan (Nurulhayati dalam Rusman, 2012) Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana siswa dapat bekerja dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk

mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama kelompoknya.

Sedangkan menurut Siahaan dalam (Rusman, 2012) mengutarakan lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (a) saling ketergantungan yang positif; (b) interaksi berhadapan (*face to face interaction*); (c) tanggung jawab individu (*individual responsibility*); (d) keterampilan sosial (*social skill*); dan (e) terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap siswa dituntut untuk berinteraksi maupun berkomunikasi demi mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Prosedur/ Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan kedalam tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut Rusman (2012) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

c) Kemauan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

d) Keterampilan Bekerja Sama
Kemauan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Senada dengan itu bahwa karakteristik pendekatan pembelajaran kooperatif, yang dikemukakan oleh Enjah Takari (dalam Dahar, 2006). *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah membutuhkan kerjasama tim, adanya ketergantungan antar individu, keterampilan berinteraksi sosial, saling mencari pemecahan masalah.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|---|---|
| Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Tahap 2: Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demokrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3: Mengorganisaikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. |
| Tahap 4: Membantu kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Tahap 5: Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6: Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012) mengatakan salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan teknik,

yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan suasana yang aktif dimana cara pembelajarannya menggunakan kartu-kartu guna mencari pasangan yang cocok.

Menurut Rusman (2010), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review (satu kartu berupa soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban).
- d) Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin.
- e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f) Kesimpulan.

Sedangkan menurut Suprijono (2009), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

Hal-hal yang diperlukan adalah kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan pembawa kartu-kartu pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang telah ditentukan, maka guru menyembunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak, mencari pasangan pertanyaan kelompok yang cocok. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk maka wajib menunjukkan

petanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai. Kemudian kelompok ini membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, maka aturlah secara bergiliran.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah guru menyiapkan beberapa kartu berdasarkan materi yang akan diajarkan, kartu yang akan dijadikan pembelajaran haruslah memiliki kaitan dengan kartu yang lain (kartu sebagian berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban), setiap siswa mendapatkan satu kartu (baik kartu berupa pertanyaan ataupun jawaban), siswa ditugaskan untuk mencari pasangan jawaban yang cocok dengan kartunya sesuai dengan petunjuk guru maupun petunjuk yang ada dalam kartu, siswa diberi kesempatan untuk menemukan kartu pasangannya sebelum batas waktu yang telah ditentukan, apabila ada pasangan siswa yang cocok memasangkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin, setelah itu guru mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b) Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- c) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- a) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran.
- b) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.

- c) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja.
- d) Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi.

Robert E. Slavin (2005) pendekatan yang paling efektif terhadap manajemen kelas bagi pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan sebuah system penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok. Guru memberikan perhatian terhadap perilaku kelompok yang diinginkannya di dalam kelas. Dengan segera kelompok lain akan menjadikan kelompok yang menerima perhatian positif dari guru tersebut sebagai model. Beberapa kajian menunjukkan bahwa dalam sebuah penataan kelas cara keseluruhan, apabila guru memberi perhatian kepada perilaku yang tidak diharapkan seperti meninggalkan tempat duduk atau berbicara, frekuensi terhadap perilaku tersebut akan menurun.

Tidak masalah apakah menjadi masalah apakah perhatian yang diberikan bersifat negatif atau positif. Maksudnya, bahkan apabila guru memarahi siswa dengan keras apabila mereka bangun dari kursinya tanpa permisi, maka siswa lainnya akan membuat diri mereka menjadi seperti siswa yang menerima perhatian tersebut.

a. Menghitung Skor Individu dan Skor Kelompok

Perhitungan skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu terdahulu dengan skor tes akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimum bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok bersumber dari (Rusman, 2012) seperti terlihat pada table berikut :

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

| Skor Tes | Nilai Perkembangan |
|--|--------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 5 |
| 10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar | 10 |
| Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 |
| Nilai sempurna(tidak berdasarkan skor dasar) | 30 |

b. Memberikan Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Menurut Rusman, (2012) adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut :

Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
 Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat.
 Kelompok dengan skor rata-rata 25, sebagai kelompok super.

Pada hakikatnya hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran guna mengetahui sejauh mana pengaruh dari pembelajaran yang dilakukan

terhadap pengetahuan dan intelektual peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, dalam hal ini berarti keberhasilan pencapaian hasil belajar atau tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik disekolah maupun di lingkungan sekitar. Pada setiap pembelajaran dapat menghasilkan sebuah perubahan pada diri peserta didik dan hal itu bisa diukur dengan menggunakan nilai sebagai hasil dari sebuah pembelajaran yang telah dilakukan.

Senada dengan hasil belajar merupakan sebagian dari kemampuan peserta didik yang diperolehnya dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan berproses dimana seseorang memiliki keinginan untuk berubah dalam segi pengetahuan dan intelektualnya secara bertahap dan permanen. Dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik akan menetapkan sebuah standar pencapaian atau sering disebut dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peserta didik yang mampu mencapai hasil belajar di atas KKM yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut (Syah, 2010) keberhasilan dalam pembelajaran yaitu ranah psikologi peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif, dimana ranah yang pusat di otak ini merupakan pandangan psikologis kognitif dan merupakan pengendali yang sangat berpengaruh dalam ranah-ranah kejiwaan yang lain yakni ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam konteks psikologis kognitif, otak merupakan satu-satunya organ tubuh yang memiliki peranan sebagai pusat fungsi kognitif bukan hanya sebagai penggerak dan pengendali aktivitas akal pikiran, melainkan sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sehingga dalam hal ini pendidikan dan pembelajaran sangat perlu diupayakan semaksimal mungkin agar

ranah kognitif para peserta didik dapat berfungsi secara maksimal, positif dan bertanggung jawab.

Jadi pada dasarnya hasil belajar merupakan Suatu tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dari sinilah setiap peserta didik akan terlihat apakah sudah berhasil dalam mengikuti pembelajaran atau belum.

Suprijono (2011) mengatakan bahwa Penilaian hasil belajar pada setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA harus dilakukan untuk mengukur perkembangan hasil belajar peserta didik yang meliputi pencapaian pemahaman, kecakapan dan kemahiran pada materi sistem rangka, seperti pemahaman konsep, prosedur, penalaran dan komunikasi dalam pemecahan masalah. Hasil belajar mata pelajaran IPA materi sistem rangka pada penelitian ini yaitu hasil belajar berupa kemampuan kognitif siswa dapat diketahui melalui tes formatif. Sementara hasil belajar afektif dan psikomotor dapat diperoleh melalui pengamatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Indikator nilai belajar siswa mengacu kepada KKM SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya, yaitu 65.

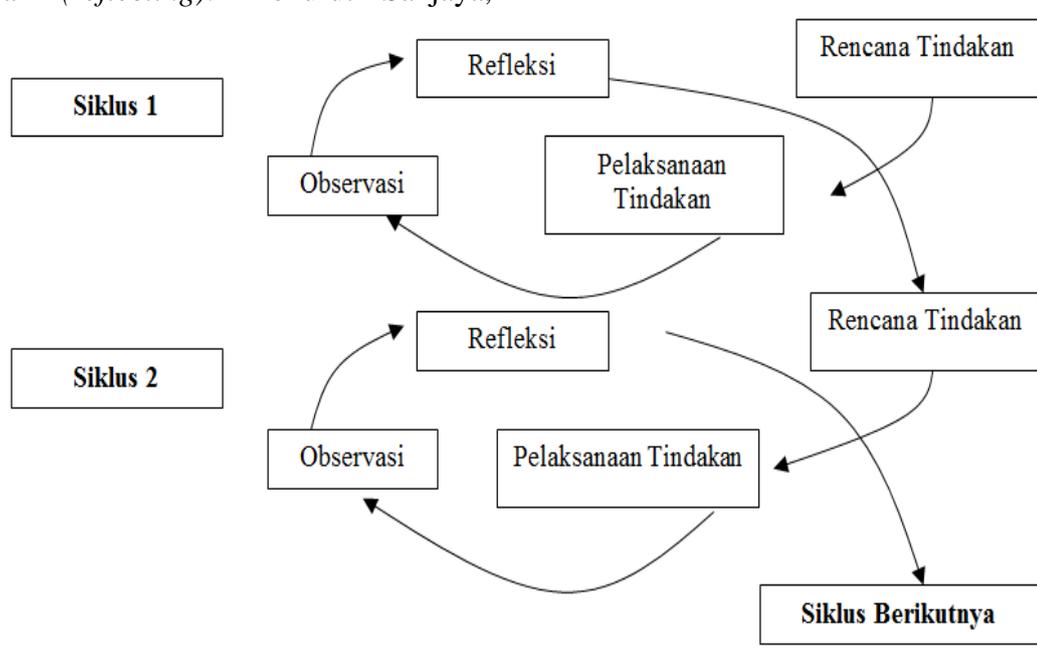
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dimulai dari Februari sampai bulan Juni 2016.

Dalam penelitian ini, peneliti harus memilih desain yang tepat agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dengan baik. Desain atau rancangan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan tindakan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan tindakan (*observing*) dan refleksi terhadap tindakan (*reflecting*). Menurut Sanjaya,

2010 siklus PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Daur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan dengan jadwal pembelajaran yang ada di SDN 006 Tri Mulya Jaya dan akan dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap langkah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana tindakan dan rencana yang hendak diselenggarakan dalam proses pembelajaran IPA. Kegiatan tersebut diantaranya: 1) memintak kesediaan observasi menyiapkan perangkat pembelajaran untuk penelitian 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, 3) membuat lembar observasi, 4) mempersiapkan media pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap pelaksanaan praktik pembelajaran

yang sebenarnya berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama-sama antara guru ahli dan peneliti yang juga merangkap sebagai praktikan guna memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan pembelajaran ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra penelitian. Selanjutnya peneliti meminta guru mitra (teman sejawat) untuk mengamati peneliti yang sekaligus menjadi praktisi dalam pelaksanaan tindakan. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pelaksanaan siklus pertama berdasarkan pada rancangan siklus pertama untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari data observasi awal. Pelaksanaan siklus kedua berdasarkan pada rencana pembelajaran yang mengacu pada hasil refleksi siklus pertama. Untuk siklus selanjutnya dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kejadian siklus sebelumnya.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Pada tahapan ini, peneliti dibantu dengan guru mitra penelitian melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. *Observer* mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah aktivitas guru dan siswa telah sesuai atau tidak dengan lembar observasi. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi dari tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Tahap refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari kejelasannya, dianalisis, lalu disintesis untuk dijadikan penyusunan rencana tindakan berikutnya sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan perbaikan yang ditemukan dalam kegiatan observasi untuk dicari solusi sehingga pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan harapan seperti, melakukan pemeriksaan terhadap hasil evaluasi belajar peserta didik dan mengganti soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik, mengganti media pembelajaran agar pembelajaran berjalan lebih baik serta tidak monoton dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya

Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas VI yang berjumlah 21 siswa. Terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Sudjono (2004) Setelah data aktivitas guru dan siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya,

N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu),

P = Angka persentase,

Arikunto (2010) dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran IPA, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa

| Keterangan | Interval |
|------------|------------|
| Baik | 76% - 100% |
| Cukup | 56% - 75% |
| Kurang | 40% - 55% |
| Tidak Baik | ≤ 40 % |

Hasil belajar siswa diukur dari ketuntasan individu dan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

a. Ketuntasan Individu

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan individu adalah sebagai berikut.

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu

SS = Skor Hasil Belajar Siswa

SMI = Skor Maksimal Ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang disajikan sebanyak empat kali pertemuan dalam dua siklus. Adapun uraian tentang penyajian kelas yang dilaksanakan dari setiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti menyusun silabus, RPP, LKS, soal ulangan harian, jawaban soal ulangan harian I dan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta membagi siswa kedalam kelompok kooperatif yang terdiri dari 4 (empat) orang dibentuk berdasarkan skor dasar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian siswa pada materi pokok sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini berpedoman pada RPP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengajukan pertanyaan yaitu apa

saja keseimbangan ekosistem yang kamu ketahui dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan inti guru menyampaikan informasi secara singkat tentang pengertian keseimbangan ekosistem dan menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review dan guru membagi siswa dalam 3 kelompok dan setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, dan guru memberi LKS pada siswa dan meminta siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban). Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengisi pertanyaan yang ada di LKS. Meminta siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin dan mengocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Guru merekapitulasi hasil perolehan nilai dari kelompok.

Kegiatan akhir guru bersama siswa membuat rangkuman tentang pengertian keseimbangan ekosistem dan dilanjutkan mengadakan tes tertulis dan tes lisan. Selanjutnya memberi penghargaan atas evaluasi sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini terdapat kekurangan, guru belum bisa dalam penguasaan kelas dengan baik. Suasana kelas tidak tenang ketika siswa akan menempati kelompoknya masing-masing dan saat guru membagikan LKS-1 kepada setiap siswa. Ketika guru menyampaikan apersepsi suara guru kurang tegas dan kurang keras serta bahasa yang digunakan guru kurang jelas dan terlalu cepat. Guru belum bisa mengelola

waktu dengan baik, sehingga pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama ini guru lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak ada membahas hasil kerja kelompok yang disajikan di papan tulis dan tidak ada membuat rangkuman diakhir pertemuan serta guru tidak ada memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru juga kurang memberikan bimbingan kepada siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung. Aktivitas siswa, banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dan melakukan aktivitas-aktivitas lain saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu ada pula siswa yang hanya mengerjakan LKS-1 secara sendiri-sendiri tidak mau bekerja sama dalam kelompoknya serta terlihat juga siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini berpedoman pada RPP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi dengan bertanya pada siswa apa saja jenis-jenis sumber daya alam yang kamu ketahui. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan informasi secara singkat tentang benda menurut asalnya. dan menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review. Membagi siswa dalam 3 kelompok dan setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Guru memberi LKS pada siswa dan meminta siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban). Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengisi pertanyaan yang ada di LKS. Guru meminta siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin kemudian mengocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya,

demikian seterusnya dan merekapitulasi hasil perolehan nilai dari kelompok.

Kegiatan akhir siswa bersama guru membuat rangkuman tentang jenis-jenis keseimbangan ekosistem. Mengadakan tes tertulis dan tes lisan dan memberi penghargaan atas evaluasi sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan terlihat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran ini masih belum terlaksana dengan baik, guru masih kurang dalam penguasaan kelas dengan baik, sehingga suasana kelas masih tidak tenang ketika siswa akan menempati kelompoknya masing-masing dan saat guru membagikan LKS-2 kepada setiap siswa, begitu juga ketika guru melaksanakan kegiatan awal pembelajaran suara guru masih belum tegas dan masih kurang keras serta bahasa yang digunakan guru juga masih belum jelas dan terlalu cepat. Guru juga masih belum bisa mengelola waktu dengan baik, sehingga banyak waktu yang terbuang. Pada pertemuan kedua ini guru sudah membahas hasil kerja kelompok yang disajikan di papan tulis, namun guru masih belum ada membuat rangkuman pelajaran diakhir pertemuan. Guru juga masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa pada saat kegiatan kelompok berlangsung. Aktivitas siswa masih banyak yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dan melakukan aktivitas-aktivitas lain saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu masih ada siswa yang hanya mengerjakan LKS-2 secara sendiri-sendiri. Siswa tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya serta terlihat juga siswa yang hanya menunggu jawaban dari temannya.

c) Tahap Pengamatan

Pada tahapan ini, peneliti dibantu dengan guru mitra penelitian melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama

pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah aktivitas guru dan siswa telah sesuai atau tidak dengan lembar observasi. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi dari tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

d) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari kejelasannya, dianalisis, lalu disintesis untuk dijadikan penyusunan rencana tindakan berikutnya sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah

dilakukan. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan perbaikan yang ditemukan dalam kegiatan observasi untuk dicari solusi sehingga pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan harapan seperti, melakukan pemeriksaan terhadap hasil evaluasi belajar peserta didik dan mengganti soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik, mengganti media pembelajaran agar pembelajaran berjalan lebih baik serta tidak monoton dan meningkatkan hasil belajar peserta didik

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan ulangan harian II, setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat diketahui seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

| No | Rentang Nilai | Siklus | | |
|--|---------------|------------|------------|-------------|
| | | Awal | I | II |
| 1 | 85-100 | - | 8 (40%) | 9 (45%) |
| 2 | 75-84 | 2 (10%) | 4 (20%) | 3 (15%) |
| 3 | 65-74 | 8 (40%) | 3 (15%) | 5 (25%) |
| 4 | 55-64 | 5 (25%) | 5 (25%) | 3 (15%) |
| 5 | 45-54 | 5 (25%) | - | - |
| 6 | ≤ 40 | - | - | - |
| Nilai Rata-rata | | 61 | 79 | 76.5 |
| Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas | | 50% | 75% | 85% |

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 5 orang (25%) dan setelah siklus II menurun lagi dan tinggal 3 orang (15%). Dan telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 15 orang (75%)

setelah siklus ke II lebih meningkat telah mencapai 17 orang (85%).

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I, nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Kelompok dengan kategori baik tidak ada pada siklus I, dan II. Pada kategori hebat, pada siklus I tidak ada, Serta pada siklus II terdapat 1 kelompok hebat. Sedangkan pada

kategori super, pada siklus I adalah semua kelompok dan pada siklus II terdapat 3 kelompok. Terlihat dari tabel bahwa terjadinya peningkatan jumlah kelompok yang mendapatkan kategori super pada siklus I, siklus II.

Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seluruh siswa memperoleh

nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. setelah penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya tahun pelajaran 2015/2016, selengkapnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar

| No | Hasil Belajar | Jumlah Siswa | Ketuntasan Individu | |
|----|---------------|--------------|---------------------|--------------|
| | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1 | Skor Dasar | 20 | 10 | 10 |
| 2 | UH I | 20 | 15 | 5 |
| 3 | UH II | 20 | 17 | 3 |

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KK setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I secara individu 15 orang siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang siswa (25%) yang tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa (85%) yang tuntas sedangkan 3 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPA pada bagian ini ditemukan pembahasan hasil penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Berdasarkan analisis data aktivitas guru diketahui pada pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu hanya 50% dengan kategori “cukup sempurna” pada

pertemuan ke 2 dengan persentase 59% pada kategori “cukup sempurna”. Pada pertemuan ke 3 aktivitas yang dilakukan guru 70% dengan kategori “sempurna” sedangkan pada pertemuan ke 4 aktivitas yang dilakukan guru 79% juga pada kategori “sempurna”.

Berdasarkan analisis data aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 54% dengan klasifikasi “Cukup Tinggi” pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62% dengan klasifikasi “Cukup Tinggi” Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 75% pada klasifikasi “Tinggi” dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 83% dengan klasifikasi “Sangat Tinggi”. Siklus I, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 orang siswa (75 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar, namun masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu faktor yang menyebabkannya pada siklus I ini adalah terdapatnya beberapa kekurangan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan masih adanya aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan siswa pada waktu belajar. Pada

siklus I ini, guru belum dapat menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan belum bisa mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di LKS, sehingga ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dari 25% siswa ini adalah guru tidak memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga masih ada siswa yang bingung dan kurang paham dengan materi yang ada di LKS, guru juga kurang tegas sehingga terdapat sebagian siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat proses pembelajaran. kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM berjumlah 17 orang (85 %) dari 20 orang siswa. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus pertama. Dari refleksi yang disimpulkan pengamat aktivitas siswa, peneliti (pengamat aktivitas guru) dan guru mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II (pertemuan 3-4) terdapat perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, guru telah menguasai pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Namun dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini masih terdapat kelemahan-kelemahan yang guru lakukan, salah satunya adalah guru kurang mengontrol dan mengawasi siswa dalam mengerjakan post test sehingga sebagian siswa tidak berusaha mengerjakan soal

sendiri, siswa hanya menunggu jawaban dari temannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai (33%) dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai (41%) dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya yang dapat dilihat dari :

1. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada pertemuan I siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 54,00%, pada pertemuan II siklus I rata-rata aktivitas meningkat menjadi 62,00%, pada pertemuan I siklus II rata-rata aktivitas siswa 75,00% dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata aktivitas siswa 83,00%;
2. Hasil belajar IPA mengalami peningkatan pada data awal persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 50,00% dengan rata-rata nilai 61, pada siklus I persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 75,00% dengan rata-rata nilai 79, dan pada siklus II persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 85,00% dengan rata-rata nilai 76,5.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*.
Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Rekomendasi

Melalui tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA
2. Bagi guru, hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran IPA
4. Bagi peneliti, dengan adanya kelemahan yang ada pada penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*, hendaknya dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Prenada Media
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar